

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Beragam perbedaan di Indonesia ini pada umumnya sangatlah luas, perbedaan tidak hanya bisa dilihat dari segi fisik saja akan tetapi banyak perbedaan yang perlu diketahui yakni perbedaan agama, suku, ras dan budaya. Dan dalam segi perbedaan harus ada rasa saling menghargai saling toleransi atas perbedaan yang satu dengan yang lain maka dari itu Indonesia mempunyai simbol Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda akan tetap satu. Dan juga disebut sebagai negara NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Dalam perbedaan Budaya dan Tradisi pada khususnya, dalam setiap daerah di Indonesia mempunyai cara tersendiri dalam melestarikan kebudayaan serta tradisinya. Di Madura pada khususnya terdapat banyak Tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan keberadaannya. Dan ada perkembangan dari masa ke masa dalam segi niat serta tata cara pelaksanaannya. Dan sebagai masyarakat Madura sendiri harus tau serta bisa memahami budaya serta tradisi yang ada, karna itu termasuk salah satu hal yang penting untuk kita dalam bersosial.

Pulau Madura merupakan Etnik Madura yang berbeda dengan Etnik Lainnya yang mempunyai perlengkapan Etnik lengkap seperti halnya dalam segi Penulisan, Bahasa, adat istiadat, budaya

serta tradisi dan lain-lain. Pantas saja jika Madura dikatakan sebagai pulau yang unik. Dan adanya berbagai etnik lengkap tersebut tidak heran jika menyebabkan orang Madura termasuk jajaran suku bangsa yang memang sudah

berbudaya, maka dari itu kehidupan masyarakat Madura telah mengikuti tata cara budaya yang telah dibudayakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi seperti tata krama yang berkomunikasi.

“ Pilar utama dinamisasi kehidupan masyarakat Pedesaan adalah Kebudayaan (*Culture*). Bangunan kemanusiaan-sosialis bergerak dalam irama budaya yang diciptakan, dikembangkan, diruwat dan di rawat dengan sangat ketat. Energy kebudayaan memancar lepas, menjadi nafas-nafas darah, dan marwah semua elemen masyarakat di kawasan pedalaman. Mereka hidup dalam batasan kebudayaan mereka. Batasan kebudayaan ini tidak bebas nilai. Sehingga, setiap tahapan kebudayaan yang ada melalui seleksi rasa kemanusiaan dan semesta.”¹

Salah satu Tradisi yang masih dijaga kelestariannya hingga saat ini yakni Tradisi *Pelet Bettheng* atau bisa di sebut juga dengan *Pelet Kandhung*, menjadi hal yang asing jika sebutan dari tradisi ini diceritakan kepada masyarakat yang diluar Madura karena memang tradisi ini sedikit banyak berkembang pesat di Madura khususnya di Masyarakat Pedesaan di kota Pamekasan. Tradisi *Pelet Bettheng* merupakan ritual yang dilakukan seorang calon ibu di kehamilan anak pertamanya pada usia kandungan 7 bulan. Yang biasanya jika diluar Madura hanya dilaksanakan dengan pengajian dan khataman saja akan berbeda halnya dengan Tradisi yang ada di Madura yakni juga disertai dengan siraman air kembang kepada sang calon ibu, dan tidak hanya itu saja pada saat melakukan siraman air kembang tersebut calon ibu di anjurkan untuk menutupi

¹Zaitur Rahem, “Telaah *Islamic Studies* atas Tradisi *Pelet Bettheng* Masyarakat Desa Pajudan Daleman dan Rombasan Sumenep Madura.” *Akademika*, XII (Juni, 2017) , 33.

sebagian tubuhnya dengan kain putih atau kain kafan dan juga sang ibu disuruh untuk memegang 2 kelapa gading yang ada tulisan arabnya yang berisikan simbol doa dan juga memegang ayam jantan yang masih muda, dipegangnya oleh sang ibu diarahkan serta diluruskan didepan perutnya. Dan yang menyiram sang ibu dengan air kembang yakni dari pihak keluarganya dimulai dari suami, orang tuanya serta mertuanya dan keluarga yang lainnya. Dan di akhir nanti sang calon ibu harus menginjak telur dan tempurung secara bersamaan di kaki kiri dan kaki kanan.

Dalam pelaksanaan Tradisi tersebut tidak lepas dari simbol-simbol nilai keislaman yang terdapat yakni terdapat banyak doa serta selamatannya khususnya pada sang calon bayi yang berada dalam kandungan ibunya menjadi anak yang sholeh/sholehah serta menjadi anak yang membanggakan orang tua dan anak yang patuh akan agama dan tidak hanya itu saja doa yang dipanjatkan juga terdapat doa semoga sang ibu bisa melahirkan anak bayinya dengan selamat dan mudah. Dan tradisi ini berkembang dari waktu ke waktu dari masa ke masa dan terdapat perubahan dalam segi pelaksanaannya perubahan atau lebih kepada diperbaiki disesuaikan dengan Syariat Islam tersendiri. Dalam pelaksanaan Tradisi *Pelet Bhatteng* disiapkan 2 kelapa gading yang bertuliskan Arab dengan arti dan tujuan semoga si anak kelak pandai mengaji dan memiliki ilmu agama yang mumpuni. Dan juga terdapat ayam yang berbunyi *Keyok* dan juga bisa terbang, hal ini merupakan doa

agar kelak anak yang akan dilahirkan tumbuh menjadi anak yang tangkas. Dan pada pagi hari sebelum pelaksanaan diadakan khataman yang dikhususkan pada sang ibu dan calon bayinya dan juga selamatan dengan membagikan makanan kepada para tetangga serta dimalam harinya setelah pelaksanaan *Pelet Bhettheng* tersebut diadakan pengajian bersama serta mengaji Surat Yusuf dan juga Surat Maryam bersama dan diundangny para sesepuh serta tetangga.

“ Saat usia kehamilan sudah memasuki tujuh bulan dan kehamilan tersebut merupakan anak pertama, maka akan dilakukan *Pelet bettheng* atau *Pelet kandhung*, yang pertama kali di lakukan adalah, mengumpulkan peralatan yang dibutuhkan, seperti cawan sebagai tempat air bunga. Bunga yang diperlukan bermacam-macam. Dalam bahasa Madura bunga tersebut dikenal dengan namakembhang bhabur. Bunga tersebut kemudian dicampur dengan air dan diletakkan ke dalam cawan. Air bunga tersebut dinamakan *aeng komkoman*. Peralatan lainnya adalah dua buah *nyeyor ghadding* (kelapa gading) yang tidak terlalu tua. Kelapa gading ini kemudian dibawa kepada *keyae* (kiai), kelapa tersebut tidak akan digambari wayang tetapi hanya ditulisi dengan alphabet ”²

Berangkat dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat dalam bentuk tulisan dengan judul Analisis Nilai-nilai Keislaman dalam Tradisi *Pelet Bettheng* atau *Pelet Kandhung* di Desa Batukerbuy, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

²A. Sulaiman Sadik, *Memahami Jati diri, budaya, dan Kearifan Lokal Madura* (Jawa Timur: KDT, 2014), hlm., 58-59

Adapun fokus yang dapat diajukan dalam penelitian ini, maka fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana Tahapan ritual Pelaksanaan Tradisi *Pelet Bhatteng* di Desa Kaduara Batukerbuy Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.
2. Bagaimana nilai-nilai keislaman dalam Tradisi *Pelet Bhatteng* di Desa Batukerbuy Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan akurat sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Tahapan ritual tradisi *Pelet Bhatteng* di Desa Batukerbuy Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai keislaman dalam tradisi *Pelet Bhatteng* di Desa Batukerbuy Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat beberapa kalangan antara lain:

1. Kegunaan Ilmiah

a. Kegunaan Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bekal kepada kami sebagai pendidik di masa yang akan datang, dan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman
- 2) Hasil penelitian ini berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan penalaran berfikir, disamping sebagai studi di Institut Agama Islam Negeri Madura.
- 3) Untuk bisa terlaksananya tugas akhir

b. Kegunaan Bagi Institusi

Sebagai penambahan perbendaharaan karya tulis ilmiah sehingga dapat dijadikan sebagai perbandingan dan rujukan pada penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Sosial

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan tentang pentingnya dalam mengupayakan mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam tradisi *Pelet Bhattengagar* bisa terlaksana secara Optimal sesuai Syariat islam

E. Definisi Istilah



1. Nilai-nilai Keislaman

“ Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian, untuk melacak sebuah nilai harus melalui sebuah pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan sikap seseorang atau sekelompok orang.”³

“ istilah agama berasal dari bahasa sansekerta yang sama artinya dengan “peraturan”. Namun, dalam bahasa kita ada juga yang mengatakan bahwa kalimat agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku, yaitu suku kata “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Jadi, apabila disatukan suku kata “a” dan “gama”, maka agama berarti “tidak kacau”. “⁴

“ hakikat nilai dalam Islam itu merupakan suatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT. Yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi posisi nilai tertinggi adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosofis

³Samhi Muawan Djamal, “ Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba ”. *Adabiyah*, 2 (2017) ,169.

⁴Ibid.

idealis tentang adanya hirarki nilai.”⁵

2. *Pelet Bhatteng*

“ Istilah *Pelet Bhatteng* sendiri berasal dari bahasa Madura yang secara harfiah mempunyai arti pijat kandung. Di kalangan masyarakat Madura tradisi ini juga sering dikenal dengan sebutan *Pelet Kandhung* atau *Peret Kandung* atau *Salameddhen Kandhungan*. Sebenarnya upacara *Pelet Betteng* ini mirip dengan tradisi yang biasa dilaksanakan oleh beberapa tempat di nusantara ketika masa kehamilan telah mencapai usai 7 bulan. tapi seperti halnya pepatah lama yang berbunyi lain lubuk lain belalang. Maka meskipun upacara ini sama-sama dilakukan oleh orang yang sedang hamil, tapi tentu saja cara dan prosesi yang dilakukan berbeda-beda.”⁶

F. Kajian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Yusriyani dengan judul “ Nilai-nilai Filosofis dalam Ritual *Peret Kandung* di Desa Tamidung, Batang-Batang, Sumenep ”. Persamaannya adalah dari variabel X nya yang sama-sama meneliti tentang *Peret Kandung* sedangkan dalam segi perbedaannya jika di proposal peneliti membahas tentang nilai-nilai keislaman yang ada dalam tradisi

⁵Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan agama Islam .” *Al-Tadzakiyyah*, II (2017) , 236.

⁶ Buhori, “ Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara.” *Al-Maslahah*. 2 (Oktober, 2017) , 236-237.

Pelet Betthengatau Pelet Kandhung sedangkan di Skripsi yang disusun oleh Ida Yusriyani disini meneliti tentang nilai-nilai Filosofis dalam Ritual *Peret Kandung*.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Afirutul Hairiyah Farid dengan judul “ Pemakaian Istilah-istilah dalam Upacara *Pelet Kandung* pada Masyarakat Madura di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, Kajian Etnolingustik ”. persamaannya adalah dari segi penelitiannya yakni sama-sama meneliti tentang *Pelet Kandung* yang menjadi fokus penelitiannya, sedangkan dari segi perbedaannya yakni dalam proposal yang akan diteliti oleh peneliti meneliti yakni dari variabel X nya yang memfokuskan pada nilai-nilai keislaman sedangkan dalam skripsi yang disusun oleh Afirutul Hairiyah Farid memfokuskan Variabel X nya pada Pemakaian Istilah-istilah dalam Upacara *Pelet Kandung*.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jadid dengan judul “ Internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman ”. persamaannya adalah di Variabel X nya yang menjadi fokus Penelitiannya yakni melalui Nilai-nilai Keislaman, sedangkan dari Perbedaannya adalah yang menjadi Objek penelitian di Skripsi yang diteliti oleh Muhammad Jadid lebih fokus dalam Pembelajaran PAI di dalam kelas VIII di Lembaga SMP sedangkan di proposal yang akan diteliti oleh peneliti disini lebih fokus objek penelitiannya pada Tradisi *Pelet Bhatteng* atau

Pelet Kandhung dalam suatu masyarakat desa tertentu

